

**DINAMIKA PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN LANSIA MELALUI PROGRAM
DESA BERDAYA OLEH RUMAH ZAKAT DI DESA CANGKOL, KECAMATAN
MOJOLABAN, KABUPATEN SUKOHARJO**
Restie Cholifaturahmah

Program Studi Sosiologi S-1 Universitas Sebelas Maret
Email: restiecholifaturahma@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Meningkatnya proporsi penduduk lanjut usia menandai Indonesia sebagai negara yang memasuki fase *ageing population*, sehingga diperlukan upaya pemberdayaan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian lansia. Salah satu upaya tersebut diwujudkan melalui Program Desa Berdaya yang diselenggarakan oleh Rumah Zakat sebagai salah satu stakeholder non-pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian lansia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Analisis dilakukan menggunakan Teori Strukturasi Anthony Giddens untuk mengkaji relasi antara agen dan struktur dalam proses pemberdayaan lansia melalui Program Desa Berdaya. Sumber data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, serta wawancara mendalam dengan fasilitator pemberdayaan, kader, dan lansia sebagai sasaran program di Desa Cangkol. Desa ini dipilih karena memiliki jumlah penduduk lanjut usia yang relatif tinggi, sebagian besar masih produktif, namun belum memperoleh pemberdayaan secara optimal. Temuan tulisan menunjukkan bahwa proses pemberdayaan dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan dan pengajuan desa binaan, pelaksanaan program pemberdayaan, serta tahap evaluasi dan pengembangan lanjutan. Keberhasilan program didukung oleh dukungan keluarga lansia, partisipasi masyarakat, dan keterlibatan pihak eksternal, sementara hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan partisipasi dan kondisi fisik lansia, faktor cuaca, serta benturan dengan aktivitas harian lansia. Peran Rumah Zakat terlihat melalui penyediaan dukungan dana, sarana dan prasarana, serta pendampingan fasilitator untuk menjaga keberlanjutan usaha lansia.

Kata Kunci: Lansia, Pemberdayaan, *Stakeholder*

ABSTRACT

The increasing proportion of elderly indicates that Indonesia has entered an ageing population phase, creating an urgent need for empowerment initiatives to enhance the quality of life and independence of older people. One such initiative is the Desa Berdaya (Empowered Village) Program implemented by Rumah Zakat as a non-governmental stakeholder to promote the well-being and self-reliance of older adults. This study employed a qualitative method with a case study approach. The analysis was conducted using Anthony Giddens' Structuration Theory to examine the relationship between agency and structure in the empowerment process. Data were collected through observation, documentation, and in-depth interviews with empowerment facilitators, community cadres, and older adults as the program's target beneficiaries in Cangkol Village. The village was selected because it has a relatively large older population, most of whom remain productive but have not yet been optimally empowered. The findings reveal that the empowerment process consists of three stages: planning and village proposal, program implementation, and evaluation with further development. The program's success is supported by family support, community participation, and the involvement of external stakeholders. Meanwhile, the main challenges include limited participation, the physical conditions of older adults, weather-related constraints, and conflicts with their daily activities. Rumah Zakat plays a significant role by providing financial support, facilities and infrastructure, as well as continuous assistance through facilitators to ensure the sustainability of older adults' economic activities..

Keywords: Empowerment, elderly, stakeholder

1. PENDAHULUAN

Lanjut usia (lansia) merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai risiko, baik dari aspek biologis, sosial, lingkungan, maupun perilaku (Destriande et al., 2021). Kerentanan tersebut merupakan konsekuensi alamiah dari proses penuaan yang berlangsung secara bertahap seiring bertambahnya usia (Palaka et al., 2024). Tahap lanjut usia merupakan bagian dari siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan penurunan

fungsi fisik dan psikologis. Meskipun bukan merupakan penyakit, lansia kerap dipersepsikan sebagai kelompok yang lemah dan tidak produktif, sehingga kehilangan ruang, waktu, serta kesempatan untuk berpartisipasi secara sosial dan ekonomi (Haro et al., 2024). Terdapat dua kecenderungan sikap lansia dalam menjalani fase ini, yakni menerima masa tua dengan kesadaran penuh atau justru menunjukkan penolakan terhadap perubahan yang terjadi (Hurlock, 1996). Secara global, populasi lansia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Data terbaru dari World Health Organization (WHO) tahun 2024 mencatat peningkatan jumlah penduduk usia 60 tahun ke atas di berbagai kelompok umur, dengan dominasi pada kelompok usia 60–64 tahun (Maheswara, 2025). Proyeksi menunjukkan bahwa pada tahun 2025 populasi lansia global mencapai 1,4 miliar jiwa dan diperkirakan meningkat hingga 2,1 miliar jiwa pada tahun 2050. Sejalan dengan itu, persentase lansia dalam total populasi dunia diproyeksikan meningkat dari 10% menjadi 17% . Fenomena ini menandai terjadinya transisi menuju *ageing population* yang menuntut kesiapan sistem sosial, ekonomi, dan kesehatan di berbagai negara. Beberapa negara telah merespons fenomena tersebut dengan inovasi kebijakan dan sistem perawatan lansia. Belanda dikenal sebagai salah satu negara dengan sistem perawatan lansia terbaik di dunia (Brelie, 2024). Salah satu praktik baiknya adalah konsep Desa Hogeweyk, yaitu komunitas khusus bagi lansia dengan demensia yang dirancang menyerupai lingkungan perkampungan normal. Pendekatan ini menekankan kualitas hidup, interaksi sosial, serta kemandirian lansia dalam pengawasan tenaga profesional, dan terbukti meningkatkan kesejahteraan fisik maupun psikologis penghuni (Karlm, 2025). Model tersebut menunjukkan bahwa lansia dapat diposisikan sebagai subjek yang tetap memiliki potensi untuk diberdayakan, bukan sekadar objek perlindungan.

Indonesia tengah menghadapi peningkatan jumlah lansia yang signifikan. Data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa rasio ketergantungan lansia mencapai 17,08%, yang mengindikasikan semakin besarnya beban demografis yang perlu diantisipasi. Namun demikian, peningkatan jumlah lansia tidak semata-mata menjadi beban apabila dikelola melalui kebijakan yang tepat. Hal ini sejalan dengan Tujuan Ketiga Sustainable Development Goals (SDGs) yang menekankan pentingnya menjamin kehidupan sehat dan kesejahteraan bagi semua orang di segala usia (Gunawan et al., 2023). Selain itu, lansia juga dipandang memiliki potensi untuk menjadi bagian dari bonus demografi apabila diarahkan menjadi individu yang sehat, tangguh, dan produktif (Shabrina, 2023). Dalam konteks tersebut, pemberdayaan lansia menjadi pendekatan

strategis yang tidak hanya berorientasi pada perlindungan, tetapi juga pada penguatan kapasitas. Pemberdayaan dimaknai sebagai proses pemberian kekuatan dan kemampuan agar individu mampu mengelola serta meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam konteks lansia, pemberdayaan bertujuan untuk memastikan mereka tetap dapat berperan dalam kehidupan sosial dan ekonomi serta mempertahankan kualitas hidup yang layak (Wardhani et al., 2025). Prinsip kesetaraan, kemandirian, partisipasi, dan keberlanjutan menjadi landasan utama dalam pelaksanaannya (Najjati et al., 2005). Keberhasilan pemberdayaan juga dapat diukur melalui peningkatan kapasitas ekonomi, akses kesejahteraan, serta kapasitas budaya dan politik yang berkaitan dengan dimensi *power to*, *power with*, dan *power within* (Suharto, 2005).

Peran stakeholder dalam proses pemberdayaan menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Stakeholder dipahami sebagai pemegang kepentingan yang memiliki keterkaitan terhadap suatu kebijakan atau program (Manullang, 2018). Menurut Winarno (2016), aktor kebijakan dapat dibedakan menjadi aktor resmi (pemerintah) dan aktor non-pemerintah, yang keduanya berperan dalam perumusan serta implementasi kebijakan. Kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi kunci keberhasilan program pemberdayaan, termasuk melalui pemetaan kepentingan dan hubungan antar-aktor (Reed et al., 2009)

Salah satu aktor non-pemerintah yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat adalah Rumah Zakat melalui program Desa Berdaya. Program ini mengintegrasikan aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lingkungan dalam pendekatan berbasis wilayah. Hingga tahun 2025, program ini telah menjangkau 1.746 desa di 33 provinsi, 74 kota, dan 219 kabupaten. Salah satu desa binaannya adalah Desa Cangkol, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, yang memiliki kekhasan karena fokus pemberdayaannya diarahkan secara khusus kepada kelompok lansia. Pemilihan Desa Cangkol didasarkan pada tingginya proporsi penduduk lansia di Kabupaten Sukoharjo yang mencapai 76.515 jiwa, sehingga isu peningkatan kualitas hidup dan kemandirian lansia menjadi perhatian penting. Berbagai penelitian sebelumnya cenderung menempatkan pemberdayaan lansia dalam ranah kesehatan serta lebih banyak menyoroti peran pemerintah sebagai aktor utama (Indrayogi et al., 2022; Sibua et al., 2024; Sunandar et al., 2025; Husna & Syahputri, 2025; Moilanen et al., 2025). Kajian tersebut umumnya berfokus pada peningkatan kualitas kesehatan, pelatihan kader, serta implementasi kebijakan strategis. Namun, belum banyak penelitian yang mengulas secara mendalam proses, mekanisme, dan dinamika implementasi

pemberdayaan lansia oleh lembaga non-pemerintah di tingkat desa, khususnya dalam kerangka pemberdayaan berbasis komunitas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini penting untuk dikaji karena menghadirkan kebaruan pada aspek prosedural dan aktor pelaksana. Pertama, penelitian ini mengisi *research gap* terkait minimnya kajian mengenai mekanisme pemberdayaan lansia oleh lembaga filantropi non-pemerintah di tingkat lokal. Kedua, penelitian ini memberikan analisis empiris mengenai implementasi prinsip-prinsip pemberdayaan serta keterlibatan stakeholder dalam program Desa Berdaya yang secara spesifik menyasar lansia sebagai subjek utama. Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya memperkaya literatur tentang pemberdayaan lansia, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan model pemberdayaan berbasis komunitas yang berkelanjutan di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pemberdayaan lansia dalam konteks yang alamiah. Menurut Creswell, studi kasus merujuk pada eksplorasi terhadap suatu sistem yang terikat (*bounded system*) atau kasus tertentu yang memiliki karakteristik unik dan menarik untuk diteliti (Conny, 2010). Desa Cangkol dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki kekhasan dalam pelaksanaan program pemberdayaan yang secara spesifik berfokus pada kelompok lanjut usia, bukan masyarakat secara umum. Karakteristik tersebut menjadikan Desa Cangkol relevan untuk dikaji secara mendalam guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai dinamika pelaksanaan Program Desa Berdaya oleh Rumah Zakat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan fasilitator pemberdayaan, kader, dan lansia. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu lansia yang mengikuti program pemberdayaan, fasilitator pemberdayaan dari Rumah Zakat, serta kader lansia yang mengetahui atau terlibat dalam pelaksanaan program di Desa Cangkol. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan serta mengumpulkan dokumentasi yang relevan untuk memperkuat temuan lapangan. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti jurnal ilmiah, artikel, dan buku yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dan lansia. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap selama periode Agustus hingga Februari, yang meliputi tahap penyusunan proposal, pengumpulan

data lapangan, analisis data, hingga penulisan laporan penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memeriksa kembali data yang diperoleh dari berbagai informan dan jenis sumber yang berbeda, sehingga informasi yang dihasilkan lebih akurat dan dapat dipercaya. Validitas data dalam penelitian kualitatif merujuk pada sejauh mana data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti (Damanik et al., 2024).

Proses pengolahan dan analisis data menggunakan *Interactive Model of Analysis* yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1992). Model ini meliputi tiga tahapan yang berlangsung secara interaktif dan berulang. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengorganisasi data mentah dengan cara memilih informasi yang relevan, mencari tema dan pola, serta mengeliminasi data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana hasil reduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi sehingga memudahkan peneliti memahami gambaran menyeluruh dari temuan penelitian. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menafsirkan data untuk menemukan keteraturan, hubungan, serta makna tertentu yang menjawab rumusan masalah penelitian. Melalui tahapan analisis tersebut, data yang diperoleh dari lapangan diolah secara sistematis sehingga menghasilkan temuan dan pembahasan yang mendalam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Proses Pemberdayaan

Proses pemberdayaan lansia di Desa Cangkol menunjukkan bahwa praktik pemberdayaan tidak dapat dilepaskan dari relasi antara agen dan struktur. Agen merujuk pada individu atau pelaku yang melakukan berbagai tindakan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan struktur sebagaimana dikemukakan oleh Anthony Giddens dalam karyanya *The Constitution of Society* menyatakan bahwa struktur menjadi sarana dan hasil dari praktik sosial yang terus-menerus direproduksi. Dalam hal ini, Program Desa Berdaya bukan hanya menjadi kerangka aturan yang membatasi tindakan, melainkan juga menjadi medium yang memungkinkan lansia, kader, dan fasilitator untuk mereproduksi praktik pemberdayaan secara berkelanjutan. Struktur dalam teori strukturasi Anthony Giddens terdiri dari tiga gugus utama, yaitu struktur penandaan (*signification*), struktur dominasi (*domination*), dan struktur legitimasi (*legitimation*) (Priyono, 2003). Ketiga gugus struktur

tersebut dapat ditemukan dalam setiap tahapan proses pemberdayaan lansia di Desa Cangkol.

a. Perencanaan dan Pengajuan

Pada tahap ini, relawan melakukan survei untuk memetakan potensi, kebutuhan, dan permasalahan desa. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa potensi utama Desa Cangkol terletak pada kelompok lanjut usia yang belum memperoleh pendampingan optimal. Pada tahap perencanaan dan pengajuan Desa Cangkol sebagai desa binaan Rumah Zakat, struktur penandaan tercermin dalam proses pemetaan potensi serta kebutuhan desa. Lansia yang sebelumnya dipersepsikan sebagai kelompok yang pasif dan bergantung kemudian direkonstruksi pemaknaannya sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk berkembang, produktif, dan mandiri. Berdasarkan temuan potensi tersebut, relawan mengajukan proposal program kepada Rumah Zakat dengan memenuhi kriteria tertentu, seperti belum adanya pendampingan serupa, tidak terdapat lembaga swasta yang menjalankan program pemberdayaan, serta adanya potensi yang dapat dikembangkan. Mekanisme seleksi dan persetujuan proposal ini mencerminkan struktur dominasi, karena lembaga memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan serta penguasaan sumber daya yang menentukan kelayakan desa sebagai binaan. Setelah proposal disetujui, relawan yang berperan sebagai fasilitator memperoleh pembekalan untuk melaksanakan program di lapangan.

“...nah sebelum mendampingi nanti relawan dikasih pendampingan dulu dari Rumah Zakat selama 7 hari mba, jadi ngga di lepas langsung...” (Wawancara dilakukan 12/11/ 2025)

b. Pelaksanaan Program

Tahap kedua adalah pelaksanaan program yang diwujudkan dalam enam kegiatan utama, yaitu layanan kesehatan lansia, kebun gizi, kelompok usaha bersama (BUMMAS), sekolah keterampilan lansia, *sport center*, dan masjid ramah lansia. Pada tahap ini, struktur penandaan terlihat melalui transformasi makna terhadap lansia. Sebelumnya, lansia cenderung diposisikan sebagai kelompok pasif dan bergantung, namun melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan, lansia mulai dimaknai sebagai subjek yang produktif dan berdaya. Program kebun gizi, misalnya, mendorong lansia terlibat dalam praktik sosial rutin melalui sistem piket penyiraman tanaman.

“Teng nggeh mbak depi nggih niku siram-siram, njabuti suket ngonten niku” (Wawancara dilakukan 8/112025)

“...nggih wong cedak yo sewayah wayah, kadang ngresiki mejid sisan ngresiki kebon (Wawancara dilakukan 8/112025)”

Aktivitas yang dilakukan secara berulang ini secara bertahap terinternalisasi dan membentuk motivasi tak sadar (*unconscious motives*), yaitu dorongan bertindak yang tidak selalu disadari sepenuhnya (Priyono, 2003). Kegiatan menyiram tanaman yang pada awalnya dipandang sebagai bagian dari kewajiban program, dalam perkembangannya bertransformasi menjadi rutinitas harian yang dilakukan secara spontan tanpa perlu arahan, serta didorong oleh kesadaran dan tanggung jawab pribadi. Dengan demikian, praktik sosial yang direproduksi secara konsisten membentuk identitas baru lansia sebagai individu yang aktif dan mandiri.



Gambar 1 : Lansia mengelola kebun gizi sebagai bentuk motivasi tak sadar (*unconscious motives*)



Gambar 2: Lansia mengikuti layanan kesehatan, *sport center* dan pengajian sebagai bentuk reproduksi praktik sosial harian

c. Evaluasi Program

Tahap ketiga adalah evaluasi program. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui penyusunan laporan kegiatan bulanan yang disampaikan kepada pihak Rumah Zakat sebagai bentuk pemantauan dan pengawasan. Sebagaimana diungkapkan informan:

“Biasanya kalau saya sendiri yang mengevaluasi pihak pusat, kan nanti ada laporan tiap bulan, itu nanti dievaluasi sama pihak pusat. Ini kurang begini. Kan kalau team Rumah Zakat pusat itu dia mengacunya ke pusat sana, yang peraturan nasional itu” (wawancara dilakukan 5/11/2025).

Instrumen evaluasi yang digunakan berupa Laporan Kinerja (Key Performance Indicator/KPI) yang memuat indikator capaian, seperti jumlah lansia yang terlibat, rentang usia peserta, jenis kegiatan, serta tingkat ketercapaian program. Dalam perspektif teori strukturasi, mekanisme evaluasi ini merepresentasikan struktur legitimasi karena berfungsi memastikan bahwa praktik sosial yang dijalankan sesuai dengan aturan, tujuan, dan standar kelembagaan. Melalui evaluasi berbasis KPI, lembaga dapat menilai efektivitas program, menjaga konsistensi antara perencanaan dan pelaksanaan, serta melakukan perbaikan apabila ditemukan kendala.

3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Lansia

Pelaksanaan program pemberdayaan lansia melalui Desa Berdaya oleh Rumah Zakat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berinteraksi. Secara umum, faktor pendukung utama berasal dari lingkungan sosial terdekat lansia, yakni keluarga dan masyarakat desa. Dukungan keluarga memiliki peran sentral dalam mendorong partisipasi lansia. Dukungan tersebut tidak hanya memengaruhi keputusan awal untuk mengikuti kegiatan, tetapi juga menjaga konsistensi kehadiran lansia sehingga manfaat program dapat dirasakan secara optimal. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rahayu et al. (2024) yang menekankan bahwa keberlanjutan pemberdayaan lansia sangat dipengaruhi oleh keterlibatan keluarga dan komunitas.

Dukungan masyarakat desa turut menjadi faktor penunjang yang signifikan. Partisipasi warga dalam kerja bakti, bank sampah, serta keterlibatan kader lansia dan pemuda dalam mendampingi lansia menunjukkan adanya solidaritas sosial yang kuat. Dalam kerangka teori strukturasi, keterlibatan ini dapat dipahami melalui konsep *practical consciousness*, yakni tindakan yang dilakukan secara rutin karena telah menjadi kebiasaan sosial yang dianggap wajar. Masyarakat tidak semata-mata

membantu karena adanya instruksi formal, tetapi karena praktik gotong royong telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor pendukung lainnya adalah keterlibatan pihak eksternal, seperti dinas lingkungan hidup, dinas pertanian, puskesmas, serta pemerintah desa. Dukungan dalam bentuk fasilitas biopori, bantuan bibit lele, layanan kesehatan, pembangunan gazebo, hingga dukungan dana menunjukkan adanya sinergi lintas sektor. Pemerintah desa juga berperan dalam memberikan izin serta legitimasi formal atas pelaksanaan kegiatan, sehingga program memiliki dasar kelembagaan yang jelas. Tanpa dukungan struktural dari berbagai pihak, program akan sulit mencapai keberlanjutan. Di sisi lain, pelaksanaan program juga menghadapi sejumlah faktor penghambat. Salah satu kendala utama adalah kurangnya partisipasi sebagian lansia, terutama pada tahap awal pelaksanaan program. Tidak semua lansia memiliki minat atau kesiapan yang sama untuk terlibat dalam kegiatan kolektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi makna pemberdayaan membutuhkan waktu dan pendekatan persuasif yang berkelanjutan. Namun demikian, kendala ini relatif dapat diatasi melalui strategi fasilitator yang membingkai kegiatan sebagai “kegiatan kampung” bukan program lembaga. Kondisi fisik lansia juga menjadi hambatan yang tidak dapat diabaikan.

Kesehatan yang tidak stabil menyebabkan lansia tidak selalu mampu menghadiri kegiatan. Faktor ini bersifat struktural sekaligus biologis, karena berkaitan dengan realitas penuaan yang memengaruhi mobilitas dan daya tahan tubuh. Temuan ini selaras dengan penelitian Sinaga et al. (2022) yang menegaskan bahwa kondisi kesehatan merupakan determinan penting kualitas hidup lansia. Dengan demikian, keberhasilan pemberdayaan sangat bergantung pada kemampuan program menyesuaikan diri dengan keterbatasan fisik peserta. Selain faktor kesehatan, kondisi cuaca turut memengaruhi tingkat kehadiran lansia. Hujan dan cuaca buruk dapat menghambat mobilitas, terutama bagi lansia yang memiliki keterbatasan akses transportasi. Wardhana dan Husaini (2024) juga menemukan bahwa faktor alam menjadi kendala partisipasi lansia dalam kegiatan kesehatan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa aspek lingkungan fisik menjadi variabel eksternal yang memengaruhi keberlangsungan praktik sosial. Kondisi di atas juga dapat dipahami melalui konsep *space-time constraints* (keterbatasan fisik ruang-waktu), yaitu batasan geografis, temporal, dan kapasitas fisik yang memengaruhi kemampuan individu untuk bertindak dan berinteraksi dalam ruang dan waktu tertentu. Proses penuaan yang

memengaruhi mobilitas dan daya tahan tubuh membatasi kesempatan lansia untuk hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan. Dengan demikian, keterbatasan fisik lansia dan kondisi lingkungan merupakan faktor struktural yang membatasi praktik sosial, sehingga pelaksanaan program perlu disesuaikan agar proses pemberdayaan tetap dapat berlangsung.

Faktor penghambat lainnya adalah benturan jadwal dengan aktivitas rutin, khususnya kegiatan bertani. Pada musim tanam, sebagian lansia lebih memprioritaskan pekerjaan di sawah karena bersifat mendesak dan tidak dapat ditunda. Akibatnya, tingkat kehadiran dalam beberapa kegiatan menjadi tidak maksimal. Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan lansia di Desa Cangkol menunjukkan bahwa proses pemberdayaan merupakan praktik sosial yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dukungan keluarga, masyarakat, pemerintah, dan pihak eksternal memperkuat reproduksi praktik pemberdayaan, sementara keterbatasan fisik, cuaca, dan benturan aktivitas menjadi batasan yang perlu dikelola secara adaptif. Dengan demikian, keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh desain program, tetapi juga oleh kemampuan agen dan struktur untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai dinamika yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Peran *stakeholder* dalam hal ini juga menjadi penting karena mampu mengelola berbagai keterbatasan dan menciptakan kondisi yang mendukung keberlangsungan proses pemberdayaan.

3.3 Peran *Stakeholder* Rumah Zakat dalam Program Pemberdayaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Zakat sebagai stakeholder utama memiliki peran strategis dalam pelaksanaan Program Desa Berdaya di Desa Cangkol, Kecamatan Mojolaban, Sukoharjo. Peran tersebut tidak terbatas pada penyediaan bantuan finansial, melainkan mencakup fungsi sebagai perencana, koordinator, fasilitator, pelaksana, sekaligus akselerator pemberdayaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kasanah et al. (2024) yang menegaskan bahwa pemangku kepentingan memegang posisi krusial dalam menciptakan sinergi dan keberlanjutan program pemberdayaan melalui pengelolaan sumber daya dan penguatan kapasitas masyarakat. Dalam perspektif teori strukturasi Anthony Giddens, peran Rumah Zakat dapat dipahami sebagai aktor yang menyediakan struktur berupa aturan, sumber daya, serta kerangka kelembagaan yang memungkinkan praktik sosial berlangsung. Lansia dalam

hal ini tidak diposisikan sebagai penerima manfaat pasif, melainkan sebagai agen aktif yang terlibat dalam berbagai kegiatan. Melalui keterlibatan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari, lansia tidak sekadar menyesuaikan diri dengan struktur yang ada, tetapi turut mereproduksi dan bahkan mengubah kondisi sosial di lingkungannya.

Selain penyediaan bantuan, peran penting Rumah Zakat terlihat dalam proses pendampingan intensif yang dilakukan oleh relawan atau fasilitator pemberdayaan. Pendampingan tidak hanya berfokus pada aspek teknis usaha, tetapi juga pada penguatan *branding* dan perluasan pemasaran digital. Upaya ini mendorong usaha lansia yang sebelumnya bersifat sederhana menjadi lebih berkembang dan adaptif terhadap perubahan pasar. Dalam kerangka teori strukturasi, struktur yang dibangun melalui pendampingan tersebut bersifat *enabling*, bukan *constraining*. Artinya, struktur tidak berfungsi sebagai pembatas, melainkan sebagai sarana yang membuka peluang bagi lansia untuk meningkatkan kapasitas, keterampilan, dan kepercayaan diri dalam menjalankan usaha.

Keterlibatan lansia dalam pelatihan dan aktivitas ekonomi yang berkelanjutan juga menunjukkan berkembangnya kesadaran diskursif (*discursive consciousness*), yaitu kemampuan agen untuk merefleksikan dan menjelaskan alasan di balik tindakannya (Priyono, 2003). Lansia tidak hanya mengikuti pelatihan pemasaran daring atau kegiatan bank sampah karena arahan fasilitator, tetapi mampu memahami bahwa tindakan tersebut bertujuan meningkatkan penjualan dan menjaga lingkungan. Selain itu, berbagai fasilitas yang disediakan Rumah Zakat, seperti pelatihan, pendampingan, serta sarana pendukung, tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas selama program berlangsung, tetapi juga menjadi pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang dimiliki oleh lansia secara berkelanjutan. Kesadaran ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan tidak berhenti pada tingkat partisipasi, melainkan mencapai tahap refleksi dan pemaknaan tindakan secara sadar. Peran ganda fasilitator sebagai relawan Rumah Zakat dan pendamping pemberdayaan juga memperkuat proses transformasi tersebut. Fasilitator tidak hanya mengajukan rancangan program dan anggaran, tetapi turut membangun kapasitas kader lansia agar mampu melanjutkan program secara mandiri. Strategi pendampingan yang berlangsung selama satu hingga dua tahun, kemudian dikurangi secara bertahap, merupakan bentuk intervensi yang dirancang untuk mendorong kemandirian komunitas. Meskipun intensitas keterlibatan

relawan berkurang, mekanisme pelaporan dan pemantauan tetap berjalan, sehingga kesinambungan program tetap terjaga. Dalam konteks ruang dan waktu, sebagaimana dijelaskan oleh Giddens, setiap tindakan sosial selalu berlangsung dalam situasi tertentu yang memengaruhi cara agen bertindak. Proses pengurangan pendampingan secara bertahap menciptakan ruang sosial baru bagi lansia dan masyarakat desa untuk mengambil inisiatif. Ketika fasilitator tidak lagi terlibat secara penuh, lansia terdorong untuk mengelola kegiatan secara mandiri. Transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui reproduksi praktik sosial yang konsisten dalam kurun waktu tertentu. Dengan demikian, ruang dan waktu bukan sekadar latar pelaksanaan program, tetapi turut membentuk dinamika kemandirian dan keberlanjutan pemberdayaan.

Secara keseluruhan, peran Rumah Zakat dalam Program Desa Berdaya menunjukkan bahwa pemberdayaan bukanlah proses satu arah, melainkan relasi timbal balik antara lembaga dan masyarakat. Struktur yang dibangun oleh lembaga menjadi medium bagi lansia untuk bertindak, sementara tindakan lansia secara berulang turut mereproduksi dan memperkuat struktur tersebut. Melalui praktik sosial yang berkelanjutan, terjadi transformasi menuju lansia berdaya yakni lansia yang aktif, produktif, mandiri, serta mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Desa Berdaya di Desa Cangkol oleh Rumah Zakat berlangsung melalui tahapan yang sistematis, yakni perencanaan dan pengajuan desa binaan, pelaksanaan enam program pemberdayaan, serta evaluasi berbasis pelaporan kinerja. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan lansia tidak hanya berfokus pada bantuan ekonomi, tetapi mencakup dimensi kesehatan, pendidikan keterampilan, lingkungan, dan spiritual secara terpadu. Keberhasilan program dipengaruhi oleh dukungan keluarga, partisipasi masyarakat, serta kolaborasi dengan pemerintah desa dan instansi terkait, sementara hambatan yang muncul meliputi keterbatasan kondisi fisik lansia, faktor cuaca, rendahnya partisipasi awal, dan benturan aktivitas rutin. Meski demikian, hambatan tersebut tidak menghentikan proses pemberdayaan, melainkan menjadi bagian dari dinamika sosial yang dikelola melalui strategi pendampingan yang adaptif dan berkelanjutan.

Kelebihan artikel ini terletak pada kemampuannya menganalisis proses pemberdayaan secara komprehensif dengan menggunakan perspektif teori strukturalisasi sehingga mampu menjelaskan relasi timbal balik antara agen dan struktur dalam praktik pemberdayaan lansia. Artikel ini tidak hanya mendeskripsikan program, tetapi juga menguraikan bagaimana makna, kekuasaan, dan legitimasi bekerja dalam setiap tahapan pemberdayaan. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian pemberdayaan lansia di tingkat desa dengan menyoroti integrasi aspek sosial, ekonomi, dan spiritual dalam satu model program yang terpadu. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, antara lain fokus yang terbatas pada satu lokasi penelitian sehingga temuan belum dapat digeneralisasi secara luas, serta belum mengukur dampak jangka panjang pemberdayaan terhadap peningkatan kesejahteraan lansia secara kuantitatif. Penelitian ini juga lebih menekankan perspektif kelembagaan dan belum secara mendalam menggali pengalaman subjektif lansia dalam proses transformasi sosial yang mereka alami. Dengan demikian, artikel ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji efektivitas jangka panjang program pemberdayaan lansia, melakukan studi komparatif antar desa binaan, atau mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif guna mengukur perubahan kesejahteraan secara lebih terukur.

Daftar Pustaka

- Brelie, H. (2024). *Creative Caring: Social Solutions To Elderly Welfare In The Netherlands*. https://www.euronews-com.translate.goog/2024/07/05/Creative-Caring-Social-Solutions-To-Elderly-Welfare-In-The-Netherlands?_X_Tr_Sl=En&_X_Tr_Tl=Id&_X_Tr_Hl=Id&_X_Tr_Pto=Tc
- Conny, S. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Damanik, Agus Holid, Hayati, & Abdullah. (2024). *Metodologi Penelitian Pendidikan Dasar*. CV Rey Media Grafika. https://www.google.co.id/books/edition/METODOLOGI_PENELITIAN_PENDIDIKAN_DASAR/D7v_EAAQBAJ?hl=Id&gbpv=0
- Destriande, I. M., Faridah, I., Oktania, K., & Rahman, S. (2021). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS HIDUP PADA LANJUT USIA. *PSIKOWIPA (Psikologi Wijaya Putra)*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.38156/Psikowipa.V2i1.41>
- Dhinta Ekka Wardhani, Agus Salim, & Rachmanto. (2025). Peran Strategis Pemerintah Dalam Pemberdayaan Lansia Di Kota Yogyakarta. *JISHUM Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 349–360. <https://doi.org/10.57248/Jishum.V3i2.540>

- Giddens, A. (1984). *Constitution Of Society: The Outline Of The Theory Of Structuration*. Polity Press.
- Gunawan, Pratiwi, & Andrianie. (2023). Tingkatkan Kesehatan Jiwa Raga Untuk Masa Senja Yang Bergairah. *Universitas Setia Budi*, 2(6), 1334.
- Haro, M., Sudharmono, U., Sitompul, M., Wulandari, I. S. M., Malinti, E., & Wulandari, I. S. M. (2024). Edukasi Dan Pemberdayaan Lansia Dalam Menjaga Kesehatan Di Kelurahan Kacapiring, Kecamatan Batununggal Bandung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(3), 1221–1235. <https://doi.org/10.33024/Jkpm.V7i3.13372>
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Indrayogi, Priyono, A., & Asyisya, P. (2022). Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Melalui Pemberdayaan Lansia Produktif, *Gaya Hidup Sehat Dan Aktif*. 3(1).
- Karlm, H. (2025). *Apa Itu Desa Demensia? Masa Depan Perawatan Demensia*. <https://lottie.org/dementia-support/what-is-a-dementia-village/>
- Kasanah, S. N., Suprastiyo, A., & Lukita, C. (2024). Analisis Peran Stakeholders Dalam Program Pemberdayaan Ekonomi Dan Sosial Melalui Sistem Agrosilvopastura Di Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 12(2), 112. <https://doi.org/10.37064/Jpm.V12i2.22186>
- Latifah, N. D., & Mashur, D. (2023). Inovasi Program Gerakan Lansia Produktif Saiyo Sakato Di Nagari Taratak Tinggi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya. *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur*, 1(2), 308–320. <https://doi.org/10.57235/Motekar.V1i2.1165>
- Maheswara, R. (2025). *Jumlah Penduduk Lansia Di Dunia 2024 Menurut WHO*. [Dataloka.Id/Humaniora/2627/Jumlah-Penduduk-Lansia-Di-Dunia-2024-Menurut-Who/](https://dataloka.id/humaniora/2627/jumlah-penduduk-lansia-di-dunia-2024-menurut-who/)
- Manullang. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Ciptapustaka,.
- Moilanen, T., Suhonen, R., & Kangasniemi, M. (2025). Key Professional Stakeholders Roles In Promoting Older People's Autonomy In Residential Care. *Nursing Ethics*, 32(2), 575–587. <https://doi.org/10.1177/09697330241247321>
- Najiati, Asmana, & Suryadiputa. (2005). *Pemberdayaan Masyarakat Di Lahan Gambut*. Wetlands International Indonesia Programme.
- Palaka, M. B., Sari, N. N., & Agata, A. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Aktivitas Sehari-Hari Di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Sari Tanggamus Tahun 2024. *Jurnal Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur*, 2(2), 545–554. <https://doi.org/10.57235/Motekar.V2i2.3696>
- Rahayu, S., Sucipto, A., & Ningtyas, N. W. R. (2024). *Pemberdayaan Gerakan Sayangi Lansia (Gsl) Dalam Upaya Mewujudkan Lansia Smart (Sehat, Mandiri, Aktif Dan Produktif)*. 2(1).

- Reed, M. S., Graves., A., Dandy, Morris, & Stringer. (2009). Who's In And Why? A Typology Of Stakeholder Analysis Methods For Natural Resource Management (Bag. 1933-1949). *Journal Of Environmental Management*, 90(5).
- Shabrina, D. (2023). BKKBN: Lansia Tangguh Bisa Jadi Bonus Demografi. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/585006/Bkkbn-Lansia-Tangguh-Bisa-Jadi-Bonus-Demografi>
- Sibua, S., Watung, G. I. V., & Novitasari, D. (2024). *Pemberdayaan Dalam Upaya Penatalaksanaan Hipertensi Pada Lansia Di Desa Sinsingon Kabupaten Bolaang Mongondow*. 2(2).
- Sinaga, Oktavia, Wahyuningsih, Yunike, Beo, Pangaribuan, Anggeriyane, Fakhriyah, Kusumawaty, & Nuraeni. (2022). *Keperawatan Gerontik*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama.
- Sunandar, K., Ardiwinata, J. S., Suryadi, A., & Shantini, Y. (2025). Pemberdayaan Lansia Kunci Perilaku Hidup Sehat Di Usia Senja. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 17(1), 316–330. <https://doi.org/10.34011/Juriskesbdg.V17i1.2862>
- Wardhana, M. N. A., & Husaini, M. (2024). Partisipasi Masyarakat Pada Posbindu Penyakit Tidak Menular Dalam Pelayanan Kesehatan Lansia Di Desa Sungai Sandung Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai. *Jurnal Pelayanan Publik*, 1(4).